

Pemberdayaan Masyarakat melalui *Coaching Clinic* sebagai Model Pembinaan Sepak Bola Berkelanjutan

Joni Taufik Hidayat¹, Sudirman², Muh. Reza Pratama Diuli¹, Ray Mandala Putra Adjie¹,
Firman Latembo¹, Arif Haryanto¹

¹ Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas
Negeri Gorontalo, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
*e-mail. jonitaufighidayat@ung.ac.id

Article Info: Received: 3 October 2025, Accepted: 31 January 2026, Published: 2 February 2026

Abstract

The Sport Science-based Coaching Clinic Program at the Duminanga Village Football School (SSB) was implemented to address key challenges, including low coaching competence, limited training facilities, and weak organizational management, which hinder effective youth football development. This program aimed to enhance coaches' capacity, athletes' training quality, and organizational governance through an integrated sport science approach. The program employed a participatory and educational approach, consisting of training sessions, mentoring, and the application of scientifically based training methods tailored to the initial conditions of the SSB. Program effectiveness was evaluated by comparing conditions before and after implementation, focusing on coach competence, athlete performance, and organizational management. The results indicate improvements in coaching quality, athlete motivation and training outcomes, as well as strengthened organizational structures and supporting facilities. Overall, the program proved effective in reinforcing community-based football development and has the potential to be replicated in other football schools with similar characteristics.

Keywords: *Coaching Clinic; Sport Science; Grassroots Football Development*

Abstrak

Program Coaching Clinic berbasis Sport Science di SSB Desa Duminanga dilaksanakan untuk menjawab permasalahan rendahnya kompetensi pelatih, keterbatasan sarana latihan, dan lemahnya manajemen organisasi yang berdampak pada kurang optimalnya pembinaan sepak bola usia dini. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya pelatih, kemampuan atlet, dan tata kelola organisasi melalui pendekatan sport science yang terintegrasi. Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui pelatihan, pendampingan, serta penerapan latihan berbasis prinsip ilmiah yang disesuaikan dengan kondisi awal SSB. Efektivitas program diukur melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan berdasarkan evaluasi kompetensi pelatih, performa fisik atlet, dan pengelolaan organisasi. Hasil menunjukkan adanya perbaikan kapasitas pelatih, peningkatan kualitas latihan dan motivasi atlet, serta penguatan sistem organisasi dan sarana pendukung. Program ini dinilai efektif dalam meningkatkan mutu pembinaan sepak bola berbasis masyarakat dan berpotensi direplikasi pada SSB lain dengan karakteristik serupa.

Kata kunci : *Coaching Clinic; Sport Science; Pembinaan Sepak Bola Usia Dini*

1. PENDAHULUAN

Pembinaan sepak bola usia dini merupakan tahapan krusial dalam sistem pembinaan olahraga jangka panjang karena berfungsi sebagai dasar pengembangan keterampilan teknik, kondisi fisik, karakter, dan literasi olahraga atlet. Dalam perspektif sport science, keberhasilan pembinaan usia dini sangat ditentukan oleh kompetensi pelatih dalam menerapkan prinsip latihan yang sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti prinsip periodisasi, variasi stimulus latihan, serta evaluasi perkembangan atlet secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatih usia dini diposisikan sebagai aktor kunci dalam menjamin kualitas proses pembinaan.

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa pada level akar rumput (*grassroots*), khususnya di wilayah pedesaan, pembinaan sepak bola masih menghadapi persoalan struktural, terutama pada aspek kepelatihan. Pelatih usia dini umumnya belum memiliki latar belakang

pendidikan kepelatihan formal, belum tersertifikasi, serta memiliki keterbatasan pemahaman terhadap pendekatan latihan berbasis sport science. Kondisi ini menyebabkan proses latihan cenderung bersifat tradisional, tidak terprogram, dan kurang mempertimbangkan prinsip perkembangan anak. Akibatnya, potensi atlet usia dini tidak berkembang secara optimal dan berisiko mengalami stagnasi bahkan cedera dini.

Selain aspek kepelatihan, efektivitas pembinaan juga dipengaruhi oleh dukungan organisasi dan ketersediaan sarana latihan. Dalam kerangka pembinaan olahraga modern, organisasi SSB idealnya memiliki sistem manajemen sederhana namun fungsional, termasuk perencanaan program, pembagian peran, serta dukungan fasilitas latihan yang memadai. Ketidaksiapan organisasi dan keterbatasan sarana berimplikasi langsung pada rendahnya kualitas implementasi program latihan, meskipun minat dan partisipasi atlet cukup tinggi.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada SSB Desa Duminanga. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa kebutuhan utama mitra terletak pada peningkatan kapasitas pelatih dalam merancang dan melaksanakan latihan yang sesuai dengan prinsip sport science, serta penguatan pemahaman dasar manajemen pembinaan. Meskipun SSB memiliki potensi berupa jumlah atlet usia dini yang cukup, dukungan Karang Taruna, dan antusiasme masyarakat, potensi ini belum terkelola secara optimal karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan sistem pembinaan yang terarah.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan (gap) antara tuntutan pembinaan sepak bola usia dini yang ideal yakni pembinaan yang ilmiah, terprogram, dan berorientasi pada perkembangan atlet dengan praktik aktual yang masih bersifat konvensional dan berbasis pengalaman semata. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar akademik perlunya intervensi melalui program pengabdian masyarakat, bukan sekadar sebagai respons terhadap permasalahan lapangan, tetapi sebagai upaya transfer pengetahuan dan penguatan kapasitas mitra secara berkelanjutan.

Sebagai bentuk intervensi yang relevan, program ini memilih pendekatan coaching clinic berbasis sport science yang difokuskan pada peningkatan kompetensi pelatih dan penguatan dasar manajemen pembinaan. Secara konseptual, coaching clinic dipandang efektif karena menekankan pembelajaran aplikatif, reflektif, dan kontekstual, sehingga pelatih tidak hanya memahami konsep, tetapi mampu mengimplementasikannya langsung dalam proses latihan. Dengan pendekatan ini, solusi yang ditawarkan memiliki kesinambungan logis dengan permasalahan utama mitra, yaitu rendahnya kapasitas kepelatihan dan belum terintegrasinya prinsip ilmiah dalam pembinaan usia dini.

2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan desain quasi-intervensi partisipatif dengan pendekatan coaching clinic berbasis sport science yang diposisikan sebagai strategi intervensi peningkatan kapasitas pelatih dan kualitas pembinaan usia dini. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan program, yaitu menghasilkan perubahan terukur pada kompetensi pelatih dan implementasi latihan berbasis prinsip ilmiah melalui pembelajaran aplikatif, reflektif, dan kontekstual. Coaching clinic memungkinkan integrasi antara transfer pengetahuan, praktik langsung, serta evaluasi berkelanjutan, sehingga sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa dan kebutuhan mitra pembinaan olahraga akar rumput.

Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Sepak Bola (SSB) Desa Duminanga selama empat bulan (Juni–September 2025) dengan subjek utama berupa 10 pelatih, 40 atlet usia 10–15 tahun, serta 8 pengurus SSB. Pelaksanaan program dibagi ke dalam empat fase waktu yang saling berkesinambungan, yaitu asesmen awal dan perencanaan program pada bulan pertama, intervensi pelatihan dan penerapan awal modul latihan pada bulan kedua, pendampingan intensif serta monitoring implementasi pada bulan ketiga, dan evaluasi akhir serta perumusan keberlanjutan

pada bulan keempat. Monitoring dilakukan secara berkala setiap dua minggu melalui observasi terstruktur dan diskusi reflektif untuk memastikan konsistensi pelaksanaan program.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuantitatif dan kualitatif yang dirancang untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah intervensi. Instrumen kuantitatif meliputi tes kompetensi pelatih yang mengukur pemahaman prinsip sport science, perencanaan latihan, dan evaluasi atlet, serta tes fisik atlet yang mencakup parameter kecepatan, kelincahan, dan koordinasi sesuai karakteristik usia 10–15 tahun. Validitas isi instrumen dikaji melalui *expert judgment* oleh ahli kepelatihan olahraga, sementara pemilihan parameter tes didasarkan pada rujukan literatur kepelatihan anak dan remaja yang memiliki reliabilitas tinggi. Instrumen kualitatif meliputi lembar observasi implementasi latihan, panduan FGD, dan kuesioner respon mitra untuk menggali persepsi, kendala, dan keberterimaan program.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil pra-intervensi dan pasca-intervensi pada kompetensi pelatih dan performa fisik atlet sebagai indikator efektivitas program. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan dalam implementasi latihan, peningkatan kapasitas pelatih, serta penguatan sistem pembinaan. Keberhasilan program ditentukan berdasarkan indikator operasional yang terbatas dan terukur, yaitu peningkatan skor kompetensi pelatih, perbaikan hasil tes fisik atlet, konsistensi penerapan latihan berbasis sport science selama periode pendampingan, serta kemampuan mitra menyusun dan menjalankan program latihan secara mandiri sebagai dasar keberlanjutan pembinaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui Coaching Clinic berbasis Sport Science di Sekolah Sepak Bola (SSB) Desa Duminanga telah dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas kepelatihan, kemampuan atlet, manajemen organisasi, dan keterlibatan masyarakat.

Pada tahap persiapan, fokus kegiatan diarahkan pada perencanaan program dan pemetaan kebutuhan mitra guna memastikan pelaksanaan coaching clinic berjalan efektif dan tepat sasaran. Kegiatan ini diawali dengan identifikasi masalah dan kebutuhan mitra, di mana ditemukan bahwa pelatih selama ini lebih mengandalkan pengalaman pribadi tanpa landasan teoritis yang memadai. Selain itu, sarana latihan yang tersedia terbatas dan struktur organisasi klub atau SSB belum tertata dengan baik, sementara partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga juga masih rendah. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan penyusunan modul dan materi coaching clinic yang berbasis Sport Science. Modul ini dirancang untuk mendukung peningkatan kemampuan teknik, fisik, serta manajemen latihan bagi pelatih dan atlet. Pada tahap ini juga ditentukan jadwal kegiatan serta metode evaluasi, termasuk pelaksanaan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi pelatih dan kemampuan atlet setelah mengikuti program.



Gambar 1. Observasi Awal dengan Kepala Desa Duminanga dan Karang Taruna

Selanjutnya, dilakukan persiapan sarana dan prasarana untuk mendukung proses latihan dan

administrasi. Beberapa peralatan yang disiapkan antara lain 20 bola standar, 24 rompi, 10 set cone, agility ladder, hurdle training, serta 1 gawang portable. Selain itu, ruang administrasi juga dipersiapkan lengkap dengan sistem pencatatan data atlet untuk memudahkan dokumentasi dan monitoring perkembangan selama program berlangsung. Tahap persiapan ini memastikan bahwa kegiatan pelatihan dapat berlangsung efektif dan efisien.

Tahap pelaksanaan dilakukan selama coaching clinic berlangsung dan mencakup empat aspek utama: (1) Coaching clinic meningkatkan kapasitas pelatih dalam memahami metodologi kepelatihan modern berbasis teori dan data. Pelatih kini mampu menyusun program periodisasi, merancang variasi latihan berbasis data, serta mengevaluasi perkembangan atlet.

Tabel 1. Data Kehadiran dan Peningkatan Kompetensi Pelatih (n = 10):

No	Nama Pelatih	Kehadiran (%)	Skor Pre-test	Skor Post-test	Peningkatan
1	Pelatih A	100%	60	85	+25
2	Pelatih B	90%	55	80	+25
3	Pelatih C	85%	62	88	+26
4	Pelatih D	95%	58	83	+25
5	Pelatih E	100%	61	86	+25
6	Pelatih F	80%	59	81	+22
7	Pelatih G	85%	57	82	+25
8	Pelatih H	90%	60	84	+24
9	Pelatih I	95%	56	80	+24
10	Pelatih J	100%	63	88	+25

Rata-rata tingkat kehadiran pelatih selama pelaksanaan kegiatan mencapai 92%, menunjukkan partisipasi yang sangat tinggi dalam seluruh rangkaian coaching clinic. Tingginya tingkat kehadiran ini berbanding lurus dengan peningkatan kompetensi pelatih yang rata-rata mencapai 24,6 poin, yang mencerminkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan prinsip kepelatihan modern berbasis sport science. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif pelatih dalam setiap sesi kegiatan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas kepelatihan yang lebih terstruktur dan profesional.



Gambar 2. Pelatihan kepada Pelatih Muda desa Duminanga

(2)Aspek Atlet

Pelaksanaan program coaching clinic berdampak pada peningkatan kemampuan teknik dasar, kondisi fisik, dan motivasi berlatih. Hasil tes fisik menunjukkan adanya perbaikan pada seluruh parameter yang diukur, di antaranya waktu sprint 20 meter yang menurun dari rata-rata 4,2 detik menjadi 3,8 detik, peningkatan kelincahan pada Illinois Agility Test dari 18,5 detik menjadi 17,1 detik, serta peningkatan kapasitas daya tahan yang ditunjukkan oleh hasil Yo-Yo Intermittent Test dari 1120 meter menjadi 1340 meter. Selain itu, kemampuan kekuatan otot perut juga mengalami peningkatan, yang terlihat dari jumlah sit-up selama 30 detik yang meningkat dari rata-rata 18 menjadi 23 repetisi. Perkembangan aspek fisik

tersebut diikuti oleh peningkatan motivasi atlet, dengan skor rata-rata yang naik dari 3,2 menjadi 4,4 pada skala penilaian 1–5, yang mencerminkan keterkaitan antara kondisi psikologis dan performa atlet sebagaimana dijelaskan dalam kajian Weinberg dan Gould (2019).

Tabel 2. Hasil Tes Fisik Atlet Sebelum–Sesudah Program:

Parameter	Sebelum (Rata-rata)	Sesudah (Rata-rata)	Peningkatan
Sprint 20 m (detik)	4,2	3,8	9,5%
Illinois Agility Test	18,5	17,1	7,6%
Yo-Yo Intermittent Test	1120 m	1340 m	19,6%
Sit-up (30 detik)	18	23	27,8%



Gambar. 3 Memberikan Pelatihan Atlet SSb Desa Duminanga

(3) Aspek Manajemen

Program ini juga diarahkan untuk membentuk struktur organisasi SSB yang lebih profesional sekaligus menciptakan sistem administrasi yang rapi dan teratur. Struktur organisasi baru SSB Desa Duminanga dirancang dengan pembagian tugas yang jelas, meliputi: Ketua Umum (1 orang), Koordinator Pelatih (1 orang), Sekretaris & Administrasi (2 orang), Bendahara (1 orang), Bidang Sarana Prasarana (2 orang), dan Bidang Event & Kompetisi (2 orang). Menurut Chelladurai (2012), organisasi olahraga yang efektif ditandai oleh pembagian tugas yang terstruktur dan orientasi pada pembinaan jangka panjang. Penerapan prinsip ini di SSB Desa Duminanga bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme manajemen, mendukung kelancaran operasional, serta memperkuat peran setiap anggota dalam mengelola latihan, kompetisi, dan kegiatan lainnya secara sistematis.



Gambar 4. Sosialisasi Aspek Manajemen dan Organisasi serta pengelolaan klub secara Profesional

(4) Penyediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana latihan yang memadai mendukung peningkatan kualitas pembinaan atlet selama pelaksanaan program. Sarana yang digunakan meliputi 20 bola standar, 24 rompi latihan, 10 set cone, agility ladder, hurdle training, serta satu unit gawang portable, yang dimanfaatkan secara optimal dalam berbagai bentuk latihan fisik dan teknik. Peralatan tersebut digunakan untuk menunjang latihan ketahanan, kecepatan, koordinasi, serta penguasaan teknik dasar sepak bola, sehingga proses latihan dapat berlangsung lebih variatif dan terstruktur. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Reilly (2005) yang menekankan bahwa kecukupan sarana latihan berperan penting dalam meningkatkan efektivitas latihan dan mendukung pencapaian performa atlet secara keseluruhan.



Gambar 5. Sarana dan Prasarana Coching Klinik Untuk Desa Duminanga Dari DPPM Kemendikisaintek dan Universitas Negeri Gorontalo

Kegiatan coaching clinic mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mendukung proses pembinaan sepak bola di SSB Desa Duminanga, khususnya melalui keterlibatan orang tua atlet dan Karang Taruna. Orang tua berperan lebih aktif dalam mendampingi pelaksanaan latihan, membantu penyediaan logistik, serta mendukung dokumentasi kegiatan, sementara Karang Taruna turut berkontribusi dalam pengelolaan event dan aktivitas sosial yang berkaitan dengan pembinaan olahraga. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut memperkuat dukungan lingkungan terhadap keberlangsungan program latihan dan aktivitas olahraga di tingkat desa.

Survei keterlibatan masyarakat yang melibatkan 40 responden menunjukkan bahwa partisipasi aktif muncul pada hampir seluruh rangkaian kegiatan, baik dalam aspek pendukung operasional maupun dalam kegiatan pembinaan atlet. Partisipasi kolektif ini mencerminkan terbentuknya kerja sama dan rasa memiliki terhadap SSB sebagai wadah pembinaan olahraga masyarakat. Pola keterlibatan tersebut sejalan dengan konsep social capital yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yang menekankan bahwa partisipasi komunitas dalam aktivitas bersama berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dan terbentuknya jaringan dukungan di tingkat lokal.

Evaluasi program dilakukan dengan meninjau beberapa aspek utama, meliputi kompetensi pelatih, performa fisik dan psikologis atlet, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta tingkat keterlibatan masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas pelatih melalui pelaksanaan coaching clinic dan penggunaan modul latihan berbasis sport science, sementara ketersediaan sarana latihan yang lebih memadai mendukung kelancaran dan variasi proses latihan. Pada aspek manajerial, pembentukan struktur organisasi serta penerapan prosedur operasional yang lebih jelas membantu pengelolaan SSB menjadi lebih tertata, disertai dengan meningkatnya dukungan sosial dari orang tua dan masyarakat terhadap kegiatan pembinaan.

Perkembangan tersebut tercermin pada pola pembinaan sepak bola yang lebih terarah dan terorganisasi, ditandai oleh peningkatan kompetensi pelatih, perbaikan kondisi fisik dan motivasi atlet, pemanfaatan sarana latihan yang lebih optimal, serta keterlibatan aktif masyarakat. Pola ini menjadi dasar bagi penguatan sistem pembinaan yang lebih berkelanjutan di tingkat desa.

Untuk menjaga kesinambungan capaian program, tindak lanjut diperlukan dalam bentuk pendampingan berkala bagi pelatih dalam penyusunan dan implementasi program latihan, penerapan modul serta prosedur operasional secara konsisten, dan penguatan peran organisasi SSB dalam mengelola

kegiatan pembinaan dan kompetisi. Keterlibatan masyarakat yang telah terbentuk dapat terus dikembangkan melalui kegiatan rutin, kolaborasi dengan pemangku kepentingan lokal, serta pengembangan program pembinaan yang selaras dengan kebutuhan dan potensi atlet usia dini di Desa Duminanga.

4. KESIMPULAN

Program Coaching Clinic berbasis Sport Science di SSB Desa Duminanga terbukti meningkatkan kapasitas pelatih, efektivitas latihan atlet usia dini, dan manajemen organisasi SSB secara lebih sistematis, sekaligus mendorong partisipasi komunitas. Meski demikian, program memiliki keterbatasan berupa durasi intervensi yang relatif singkat, keterbatasan sarana dan teknologi monitoring, serta ketergantungan pada komitmen individu pelatih dan pengurus. Oleh karena itu, tindak lanjut yang disarankan mencakup pendampingan jangka menengah, kaderisasi pelatih muda, penerapan modul dan SOP secara berkelanjutan, serta pengembangan sistem monitoring berbasis data sederhana. Model ini dapat direplikasi pada SSB lain dengan penyesuaian skala dan sumber daya lokal, sehingga secara jangka panjang diharapkan membentuk budaya pembinaan sepak bola usia dini yang ilmiah, profesional, berkelanjutan, dan didukung komunitas sebagai pilar utama ekosistem olahraga lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Direktorat Penelitian, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kemendikbudristek melalui Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan hibah pengabdian kepada masyarakat tahun 2025, yang memungkinkan terselenggaranya program Coaching Clinic sebagai Model Pembinaan Sepak Bola Berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balyi I, Hamilton A. *Long-Term Athlete Development*. Champaign: Human Kinetics; 2004.
- Bangsbo J. *Fitness Training in Football: A Scientific Approach*. Copenhagen: HO Storm; 2008.
- Bompa TO, Buzzichelli C. *Periodization: Theory and Methodology of Training*. 6th ed. Champaign: Human Kinetics; 2019.
- Clemente FM, Lourenço Martins FM, Mendes RS. Developing Aerobic and Anaerobic Fitness Using Small-Sided Soccer Games. *Strength Cond J*. 2014 Jun;36(3):76–87. Available from: <https://journals.lww.com/00126548-201406000-00009>
- Cosma GA, Chiracu A, Stepan AR, Barbu D, Brabiescu-Călinescu ML, Voinea F, et al. Job Insecurity and Work Meaning among Romanian Sports Coaches. *Appl Sci*. 2021 Dec 14;11(24):11862. Available from: <https://www.mdpi.com/2076-3417/11/24/11862>
- Detu S, Datau S, Hidayat JT. Pengembangan Model Latihan Passing Detu dalam Permainan Sepak Bola (Study Pengembangan Pada Persidago U-17). *Innov J Soc Sci Res*. 2024 Mar 3;4(2):210–8. Available from: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9383>
- Hidayat JT, Isnanto J, Kadir S, Putri MS. Pendampingan Futsal Putri Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi Universitas Negeri Gorontalo pada Turnamen Karang Taruna Hutabohu. *Educ J Community Serv Educ*. 2023 Jun 28;3(1):15–22. Available from: <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/educate/article/view/3819>
- Hidayat JT. Hubungan Kekuatan Otot Perut terhadap Kemampuan Passing Futsal pada Mahasiswa PJKR Universitas Negeri Gorontalo. *J Educ*. 2023 Mar 15;5(4):12606–14. Available from: <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2248>
- Hidayat JT. *The Football*. Putri MS, editor. Gorontalo: Andhrafika; 2023. 206 p.
- ICCE. *International Sport Coaching Framework (ISCF)*. 2nd ed. Champaign: Human Kinetics; 2016
- Kadir SS, Hidayat JT, Haryanto AI, Kasim L, Ali H, Ganny RC. Tingkat Kepuasan Peserta Didik Atraksi Pencak Silat. *Wahana Didakt J Ilmu Kependidikan*. 2023 Mar 24;21(2):352–61. Available from: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/11280>
- Lyle J, Cushion CJ. *Sports Coaching: Professionalisation and Practice*. Edinburgh: Elsevier; 2010.
- Reilly T, Williams AM. *Science and Soccer*. 3rd ed. London: Routledge; 2013.
- Risma, Nursasih ID, Rustiawan H, Hartono T. Pengukuran Kelelahan dan Power Pemain Sepakbola. *J Pendidik Jasmani*. 2023;9(1). Available from: <https://jurnal.unigal.ac.id/JKP/article/view/4932>

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2015.

Susanto N, Lismadiana L. Manajemen program latihan sekolah sepakbola (SSB) GAMA Yogyakarta. *J Keolahragaan*. 2016 Apr 28;4(1):98. Available from: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jolahraga/article/view/8133>

Wein H. *Developing Youth Football Players*. Leeds: FA Learning; 2007.

Yudhanto Y, Putra A. Perancangan dan Pembuatan Sistem Kompetisi Sepak Bola Berbasis Web. *Indones J Appl Informatics*. 2017 May 30;1(2):23. Available from: <https://jurnal.uns.ac.id/ijai/article/view/14330>